

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

## **TARI MEBIASE DALAM PROSES NGELUUR DI DESA ADAT SANDAKAN: KAJIAN BENTUK, FUNGSI DAN MAKNA**

**I Gusti Agung Ketut Ariwinata<sup>1</sup>**

Sendratasik, Universitas PGRI Mahadewa Indonesia<sup>1</sup>  
Email: [gung.arik2003@gmail.com](mailto:gung.arik2003@gmail.com)

---

### **A B S T R A K**

Untuk memperkenalkan salah satu kekayaan budaya tradisi unik yang ada di Bali. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap tradisi mebiasa lebih dikenal pada masyarakat luas serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu budaya dan tradisi. Penulis berharap dari banyaknya tradisi yang ada di Bali diharapkan tradisi mebiasa ini menjadi salah satu tradisi yang bisa lebih dikenal oleh Masyarakat luas khususnya di Bali. Penelitian ini menggunakan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif merupakan penelitian yang bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara mendalam dengan menafsirkannya dalam konteks, pengalaman, dan sudut pandang pihak-pihak yang terlibat. Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi dan dokumentasi. Tari Mebiasa adalah salah satu bentuk peninggalan nenek moyang yang biasanya dipentaskan dalam upacara Ngeluur atau ritual keagamaan. Tari ini berfungsi sebagai pemuput atau pelengkap dalam rangkaian upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Sandakan. Tarian ini tidak hanya memperkuat nilai religius dalam upacara, tetapi juga melestarikan tradisi dan identitas budaya masyarakat setempat. Maknanya terletak pada penghormatan terhadap leluhur serta simbolisasi keharmonisan antara manusia, alam, dan Sang Hyang Widhi (Tuhan Yang Maha Esa).

---

**Kata Kunci:** Makna, Mebiasa, Ngeluur

---

### **A B S T R A C T**

*To introduce one of the unique cultural traditions in Bali. With this research, the author hopes that the mebiasa tradition will be better known to the wider community and can increase insight in the field of cultural and traditional science. The author hopes that from the many traditions in Bali, the mebiasa tradition will become one of the traditions that can be better known by the wider community, especially in Bali. This research uses qualitative research. Qualitative research is research that aims to understand and explain social phenomena in depth by interpreting them in the context, experience, and perspectives of the parties involved. Data collection methods include interviews, observations and documentation. The Mebiasa Dance is one form of ancestral heritage that is usually performed in ngeluur ceremonies or religious rituals. This dance functions as a pemuput or complement in a series of traditional ceremonies carried out by the Banjar Sandakan community. This dance not only strengthens religious values in ceremonies, but also preserves the traditions and cultural identity of the local community. Its meaning lies in respect for ancestors and the symbolization of harmony between humans, nature, and Sang Hyang Widhi (God Almighty).*

---

**Keywords:** Meaning, Mebiasa, Ngeluur

---

### **PENDAHULUAN**

Budaya mengacu pada keseluruhan cara hidup yang dikembangkan dan dianut oleh sekelompok orang, termasuk nilai-nilai, norma-norma, adat istiadat, kepercayaan, bahasa,

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

seni, pengetahuan, dan tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi. Budaya bervariasi dari satu kelompok ke kelompok lain dan sering kali menjadi identitas atau karakter suatu komunitas. Budaya adalah sistem fungsional (pola perilaku yang diwariskan secara sosial) yang menghubungkan masyarakat manusia dengan lingkungan ekologisnya(Keesing, 2014).

Menurut (Koentjaraningrat, 1996:73), kebudayaan adalah keseluruhan sistem gagasan, tingkah laku dan hasil kerja manusia yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu kelompok sosial. Menurut Kuenjaraningrat, penekanannya adalah pada pentingnya aspek budaya material dan non-material serta perannya dalam membentuk identitas dan perilaku manusia.(Syakhrani & Kamil, 2022)

Proses pembentukan budaya juga dipengaruhi oleh faktor sejarah, lingkungan, dan interaksi dengan kelompok lain. Dengan demikian, kebudayaan dapat berkembang, berubah, dan bahkan menghilang seiring waktu. Budaya mencakup berbagai aspek kehidupan manusia, termasuk hal-hal material seperti seni, teknologi, dan arsitektur, dan hal-hal tidak berwujud seperti ideologi, moral, dan tradisi.

Tradisi adalah serangkaian kebiasaan, adat istiadat, atau ritual yang diwariskan dari generasi ke generasi dalam suatu komunitas. Tradisi mencakup pola perilaku, nilai, dan tindakan tertentu yang dianggap penting oleh suatu masyarakat, biasanya untuk mempertahankan identitas budaya atau sebagai bagian dari kehidupan sosial atau keagamaan. Menurut (Junaidin, 2023:168), tradisi adalah adat istiadat dan kebiasaan yang diwariskan dari nenek moyang kita dan terus dilestarikan serta dikembangkan dalam masyarakat.

Tari merupakan salah satu cabang seni yang memanfaatkan gerakan fisik sebagai media untuk mengekspresikan nilai-nilai batin, emosi, pikiran, dan makna-makna tertentu. Seni tari juga merupakan bagian dari kebudayaan setiap daerah dan negara, termasuk Indonesia. Menurut (Annayanti Bu Diningsih, 2010: 01), tari adalah gerak tubuh yang berirama yang dilakukan di tempat tertentu dan pada waktu tertentu, untuk alasan sosial, untuk mengekspresikan emosi, maksud, dan gagasan. Suara yang dikenal sebagai pengiring tari mewakili berbagai gerakan tari. Mendukung aktivitas sehari-hari seperti berlari, berjalan, dan berlatih.

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Tari Mebiase merupakan tarian tradisional yang mempunyai peranan penting dalam prosesi adat Desa Adat Sandakan. Prosesi tersebut berlangsung dalam rangkaian ritual adat yang dikenal dengan nama Ngeluur, yaitu prosesi sakral yang bertujuan mencari keamanan, kesejahteraan, dan perlindungan bagi masyarakat desa. Ngeluur adalah rangkaian terakhir ritual agama Hindu yang biasanya dilakukan untuk menghormati leluhur dan menjaga keseimbangan hubungan manusia dengan alam dan dunia spiritual (Tuhan). Tari mebiase ini ditarikan oleh 8 orang laki-laki diantaranya 4 orang sebagai penari dan 4 orang lainnya memegang kober dan umbul-umbul diareal sesajen ngeluur itu ditempatkan. Tari mebiase ini tidak menggunakan kostum khusus melainkan hanya menggunakan pakaian adat kepura pada saat itu, dan penarinya pun tidak ada penari khusus tetapi tarian ini dari dulunya memang ditarikan oleh laki-laki. Adapun beberapa alat yang digunakan dalam tari mebiase yaitu kain kasa (putih dan kuning), bumbung dari bambu yang berisikan tirta dan kelopak hati pisang. Proses tarian mebiase yaitu Kain kasa putih kuning tersebut digunakan untuk menutup kepala atau mengkerudungi, sambil mengigit kelopak hati pisang serta memegang bumbung yang berisikan tirta tersebut berputar mengelilingi sesajen yang ada disana lalu berlari keluar pura atau jaba sisi lalu Kembali lagi mengelilingi sesajen dan itu diulang sebanyak tiga kali. Musik pengiringnya biasanya diiringi dengan gambelan gong kebyar atau bebonangan.

Tarian Mebiase sendiri berfungsi sebagai simbol keharmonisan dan kedamaian. Gerakan tarian ini sangat sederhana dan mencerminkan nilai-nilai persatuan, keharmonisan, dan penghormatan terhadap alam dan leluhur, yang diyakini membawa berkah dan perlindungan. Melalui gerakan-gerakan sederhana tersebut, tarian ini menjadi sarana visualisasi doa-doa yang didaraskan warga saat prosesi Ngeluur.

Selain itu, tari Mebiase juga melibatkan partisipasi aktif masyarakat desa tidak hanya mempertunjukkan seni tarinya tetapi juga memperkuat identitas budaya dan kearifan lokal sebagai bagian dari tradisi adat desa. Dengan memasukkan prosesi Mebiase ke dalam prosesi Ngeluur, masyarakat Desa Adat Sandakan mampu menjaga keberlangsungan tradisi yang menjadi bagian tak terpisahkan dari kehidupan sosial dan spiritual mereka, sekaligus melestarikan budaya yang telah ada secara turun temurun menghormati warisan. Oleh karena itu, tari Mebiase merupakan bagian integral dari upaya pelestarian budaya Bali dan sangat dihargai serta dipelihara oleh masyarakat setempat.

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

(Komang et al., 2023) Judul artikelnya adalah "(Munculnya Tari Rejang Pakuluh Sebagai Transformasi Prosesi Ritual 'Mendak Tirtha')." Tari Rejang Pakuluh merupakan Tari Mendak Tirta yang bersifat ritual menyambut kedatangan Pakur (Tirta/air suci) dari berbagai pura di Bali. . Gerakan tari sederhana yang dibawakan oleh delapan penari. Berfokus pada unsur ekspresi keinginan dan pengorbanan kepada Tuhan. Tari Rejang Pakuluh dikaitkan dengan keimanan dan kepercayaan bahwa kehendak Tuhan telah terpenuhi. Yang terpenting, Tari Rejang Pakuluh sebenarnya merupakan persembahan kepada para dewa yang didukung oleh berbagai elemen.

Berbeda dengan fungsi tari penelitian diatas, yang dimana penelitian yang penulis lakukan membahas tentang Tari Mebiase dalam prosesi ngeluur di desa adat Sandakan yang pada hakekatnya yaitu berfungsi sebagai ritual penutup sebuah upacara yadnya sebagai simbol keharmonisan dan kedamaian.

Alasan peneliti mengangkat judul Tari mebiase dalam proses ngeluur di desa adat Sandakan: kajian Bentuk,Fungsi dan Makna. Untuk memperkenalkan salah satu kekayaan budaya tradisi unik yang ada di bali. Dengan adanya penelitian ini penulis berharap tradisi mebiasa lebih dikenal pada masyarakat luas serta dapat menambah wawasan dalam bidang ilmu budaya dan tradisi.

Dari latar belakang diatas penulis berharap dari banyaknya tradisi yang ada di bali diharapkan tradisi mebiasa ini menjadi salah satu tradisi yang bisa lebih dikenal oleh Masyarakat luas khususnya di bali.

## **METODE PENELITIAN**

Penelitian ini akan menggunakan metodologi penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif bertujuan untuk memahami dan menjelaskan fenomena sosial secara menyeluruh dengan menafsirkannya dari konteks, pengalaman, dan perspektif orang-orang yang terlibat. Fokus penelitian kualitatif adalah pada makna, struktur sosial dan kompleksitas fenomena yang sedang diselidiki.

Metode pengumpulan data meliputi wawancara, observasi, dan dokumentasi. Wawancara merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan interaksi langsung antara peneliti dan partisipan penelitian. Wawancara digunakan untuk memperoleh informasi atau data dari variabel penelitian dengan cara mengajukan dan menjawab

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

pertanyaan secara langsung kepada sumber data atau informan. Tujuan wawancara adalah untuk mendapatkan pemahaman yang lebih mendalam tentang pengalaman, pendapat, dan perspektif seseorang terhadap fenomena yang sedang dipelajari. Bergantung pada kerangka kerjanya, wawancara dapat terstruktur, semi terstruktur, atau tidak terstruktur.

Metode observasi merupakan metode pengumpulan data dimana kondisi atau perilaku suatu objek diamati dan dicatat dengan berbagai cara. Metode observasi juga dapat diartikan sebagai suatu kegiatan dalam suatu proses atau objek di mana pengetahuan tentang suatu fenomena diindra dan dipahami. Observasi juga merupakan teknik penting dalam penelitian kualitatif, di mana peneliti secara aktif mengamati dan mencatat tindakan, interaksi, dan situasi yang terjadi dalam situasi yang sedang dipelajari (Bogdan & Biklen, 2017).

Metode dokumentasi dalam penelitian kualitatif digunakan untuk mengumpulkan, menganalisis, dan menafsirkan data dari berbagai dokumen dan sumber textual. Tujuan metode ini adalah untuk memperoleh pemahaman yang lebih mendalam tentang fenomena yang diteliti dengan mempertimbangkan konteks, hubungan, dan makna dokumen. Metode dokumentasi adalah pencarian serta pengumpulan benda dan variabel yang berupa catatan, rekaman, buku, surat kabar, majalah, prasasti, risalah, memo, agenda dan lain sebagainya.

Penelitian ini menggunakan observasi, wawancara, dokumen dan literatur. Metode analisis dilakukan secara deskriptif dan kualitatif. Penelitian ini dilakukan di desa adat Sandakan. Secara geografis, tarian ini terletak di Desa Adat Sandakan, Desa Serangai, Kecamatan Petang, Kabupaten Badung, Bali, sekitar 45 km dari pusat kota Denpasar dan sekitar 37 km dari Kabupaten Badung.

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

### **Bentuk Tari Mebiase**

Tari Mebiase adalah salah satu bentuk peninggalan nenek moyang yang biasanya dipentaskan dalam upacara ngeluur atau ritual keagamaan. Tari ini umumnya memiliki makna simbolis yang mendalam berhubungan dengan adat dan kepercayaan masyarakat khususnya di desa adat sandakan. Berikut adalah penjelasan mengenai bentuk dalam Tari Mebiase.

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Tari mebiase ini melibatkan delapan orang laki-laki yang dimana delapan orang tersebut akan dibagi menjadi dua yaitu empat orang memegang umbul-umbul dan kober di sekitaran banten atau sesajen yang tersedia di jaba Tengah atau madya mandala pura sedangkan empat orang lainnya akan menjadi penari mebiase tersebut.

Dalam tari ini, tidak ada pakaian atau kostum khusus, yang digunakan penari hanyalah pakaian adat yang digunakan dalam upacara dipura pada saat itu. Pakaian adat ini mencerminkan status sosial dan upacara keagamaan yang sedang berlangsung. Penari mengenakan kain putih yang biasanya melambangkan kesucian, kebersihan, dan niat tulus dalam menjalankan ritual atau upacara. Warna putih dalam tari ini juga bisa merepresentasikan kesucian jiwa yang digunakan dalam menjalani kehidupan sehari-hari.

Kereb adalah penutup kepala yang dikenakan oleh para penari, yang biasanya berupa kain berwarna putih dan kuning. Warna putih menyimbolkan kesucian dan Kuning merupakan simbol dari kemakmuran, keberkahan, dan cahaya yang terang dalam ajaran Hindu Bali. Kereb ini juga memiliki makna spiritual yang menghubungkan penari dengan dunia spiritual, memberi kesan bahwa mereka bukan hanya berperan sebagai penari, tetapi juga sebagai utusan dalam upacara keagamaan.

Salah satu ciri khas Tari Mebiase adalah penggunaan kelopak hati pisang yang digigit oleh para penari. Pisang adalah simbol kesuburan, kehidupan, dan kemakmuran dalam budaya Bali. Dalam konteks tari ini, menggigit kelopak hati pisang bisa menggambarkan upaya untuk menjaga dan merawat keseimbangan alam dan kehidupan, sekaligus berhubungan dengan penghormatan terhadap alam dan Tuhan.

Para penari juga membawa bambu yang berisi tirta (air suci) selama pertunjukan. Bambu adalah simbol kekuatan, ketahanan, dan hubungan dengan alam. Air tirta yang ada di dalam bambu merupakan simbol dari penyucian, yang melambangkan pembersihan jiwa dan raga. Tirta ini juga berfungsi untuk membersihkan tempat atau lingkungan dari segala bentuk kekotoran atau energi negatif, sesuai dengan tradisi spiritual di Bali.

### **Fungsi Tari Mebiasa**

Tari Mebiasa di Banjar Sandakan, memiliki fungsi yang sangat penting dalam konteks upacara adat dan budaya setempat. Tari ini berfungsi sebagai pemuput atau

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

pelengkap dalam rangkaian upacara adat yang dilaksanakan oleh masyarakat Banjar Sandakan. Berikut adalah penjelasan mengenai fungsi-fungsi tersebut:

Tari Mebiasa seringkali dipertunjukkan sebagai bagian dari pemuput atau penutup suatu upacara adat. Dalam tradisi Bali, pemuput adalah bagian dari rangkaian ritual yang berfungsi untuk menutup atau menyelesaikan upacara tersebut dengan memberikan kesan yang sakral dan sempurna. Tari ini melambangkan suatu penyempurnaan dan penyerahan diri kepada Tuhan Yang Maha Esa serta kepada alam dan leluhur.

Tari Mebiasa juga melengkapi banyak upacara adat, terutama di Banjar Sandakan, dan sering kali menyertakan berbagai unsur seni seperti musik, tari, dan sesaji, yang semuanya berperan dalam kelancaran jalannya upacara. Dirancang untuk mendukung kesucian. Tari Mebiasa yang melengkapi membantu menambah kedalaman makna dan nuansa spiritual dari ritual tersebut.

Tarian ini dipadukan dan dilengkapi dengan unsur-unsur lain seperti gamelan bali yang dimainkan untuk mengiringi gerak tari dan sesaji yang dibawakan saat upacara. Gerakan-gerakan dan simbol-simbol yang ditampilkan dalam tari Mebiase memiliki makna yang saling mendukung sepanjang ritual, memperkuat pesan dan tujuan ritual.

Dalam banyak ritual tradisional bali, tari berfungsi sebagai bentuk pemurnian, baik fisik maupun spiritual. Tari Mebiase, yang ditampilkan di akhir atau sebagai bagian dari ritual ini, berfungsi untuk memurnikan lingkungan, pikiran, dan hati para peserta ritual. Pemurnian ini mengarah pada tercapainya kesucian dan keharmonisan dengan Tuhan, alam, dan sesama.

Dengan gerakan tari yang simbolik dan diiringi musik gamelan, Tari Mebiase menciptakan suasana sakral dan menenangkan serta menyalurkan energi positif. Tarian ini, baik yang dilakukan secara formal di pura atau tempat upacara lainnya, dilakukan untuk menegaskan kemurnian dan ketulusan niat setiap peserta upacara.

Tari Mebiase Banjar Sandakan berperan sangat penting sebagai penutup dan pelengkap upacara adat. Ini bukan hanya hiburan atau seni pertunjukan, tetapi juga bagian penting dari proses spiritual yang memperkuat hubungan antara manusia, alam, dan Tuhan. Melalui tarian ini, masyarakat Banjar Sandakan mewujudkan rasa syukur, harapan dan keharmonisan dalam kehidupan bersama.

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

### **Makna Tari Mebiase**

Tari Mebiasa memiliki makna yang sangat dalam. Dalam konteks ritual Dewa-Yadnya dan Buta-Yadnya, dikaitkan dengan spiritualitas, penghormatan kepada para dewa dan keseimbangan alam. Setiap elemen tarian ini membantu mendukung dan memperkaya makna kedua jenis ritual tersebut.

#### **1. Makna Tari Mebiase dalam Upacara Dewa Yadnya**

Dewa Yadnya merupakan ritual pemujaan terhadap tuhan atau perwujudan tuhan dalam bentuk dewa. Tujuan ritual ini adalah untuk berdoa memohon berkah, perlindungan, dan keharmonisan ilahi, yang terwujud dalam berbagai bentuk manifestasi tuhan. Dalam konteks ini, tarian Mebiasa memiliki arti penting. Tari Mebiasa ditampilkan saat ritual Dewa Yadnya sebagai bentuk pemujaan dan penghormatan kepada dewa.

Tari Mebiasa melambangkan hubungan antara manusia dengan Tuhan. Dalam ritual Dewa Yadnya, empat penari mewakili keharmonisan dan kesatuan umat manusia dengan Tuhan. Gerakan-gerakan yang terkoordinasi dengan baik dan diiringi musik gamelan Bali tersebut, mengingatkan umat agar senantiasa menjaga keharmonisan hubungan dengan Sang Pencipta.

**Melambangkan Kemurnian dan Rasa Hormat:** Kostum penari, terutama kain putih dan hiasan kepala kuning (Keleb), melambangkan kemurnian dan rasa hormat yang dalam. Warna putih melambangkan kemurnian jiwa dan raga yang dibutuhkan untuk mendekatkan diri kepada Tuhan, sedangkan warna kuning melambangkan cahaya ilahi dan kebenaran yang menerangi kehidupan manusia.

#### **2. Makna Tari Mebiasa dalam Upacara Butha Yadnya**

Butha Yadnya merupakan ritual untuk mengusir roh jahat dan energi negatif yang diyakini berpotensi mengganggu kehidupan manusia serta berdoa untuk keselamatan dan kebahagiaan manusia. Tari Mebiasa juga memiliki peran dan makna penting dalam ritual ini. Tari Mebiasa dalam ritual Butha Yadnya digunakan untuk menyalurkan energi positif dan menyucikan tempat dan lingkungan dari pengaruh roh jahat. Tarian ini melambangkan pembersihan fisik, spiritual dan lingkungan. Dalam konteks Butha Yadnya, tarian ini melambangkan pemeliharaan keseimbangan alam dan hubungan antara manusia dengan alam semesta, serta menjauhkan diri dari segala bentuk gangguan dan kekuatan negatif yang dapat membahayakan kedamaian manusia.

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Penari Mebiasa memegang bambu berisi tirta (air suci) dan menggigit hati daun pisang, melambangkan perlindungan dan penyucian. Air yang dibawa oleh para penari berfungsi untuk menyucikan dan membersihkan diri serta lingkungan, sedangkan bunga jantung pisang merupakan simbol kehidupan yang berlimpah dan berkah ilahi. Penggunaan simbol-simbol ini sangat penting dalam ritual Buta Yadnya untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dan melindungi diri dari segala bentuk kekuatan negatif.

Meskipun Tari Mebiasa memiliki peran yang berbeda dalam ritual Dewa Yadnya dan Buta Yadnya, keduanya saling melengkapi dalam menjaga keharmonisan antara manusia, alam, dan para dewa.

- 1) Dalam Dewa Yadnya, tarian ini menekankan penghormatan kepada Tuhan, yang merupakan pusat semua kehidupan dan semua energi alam. Melalui tarian ini, orang-orang mengungkapkan rasa syukur dan kerendahan hati mereka kepada Tuhan.
- 2) Dalam Buta Yadnya, tarian ini berfungsi sebagai sarana perlindungan dan pemurnian dari semua kekuatan negatif dan mengingatkan orang untuk selalu menjaga kemurnian, keharmonisan, dan keseimbangan dalam hidup.

Kedua ritual ini mengajarkan manusia agar senantiasa berusaha menjaga hubungan baik dengan Tuhan, alam dan sesama manusia, serta menjauhi segala bentuk energi negatif yang dapat mengganggu kehidupan. Tari Mebiasa yang menjadi bagian dari ritual ini merupakan sarana yang sangat penting untuk mencapai tujuan spiritual tersebut.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

### **KESIMPULAN**

Tari Mebiase merupakan warisan budaya yang memiliki nilai sakral dan penting dalam kehidupan masyarakat Banjar Sandakan. Tarian ini biasanya dibawakan sebagai bagian dari rangkaian upacara adat dan ritual keagamaan, seperti upacara Ngeluur. Ada delapan orang laki-laki yang ambil bagian, empat orang di antaranya memegang umbul-umbul dan kober di sekitar sesaji yang diletakkan di jaba tengah atau di madya mandala pura, sedangkan empat orang sisanya berperan sebagai penari utama. Tari Mebiase utamanya berfungsi sebagai pelengkap (pemuput) ritual adat, baik dalam Dewa Yadnya (persemaian kepada para dewa) maupun Buta Yadnya (persemaian kepada roh dan

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

kekuatan alam). Tarian ini tidak hanya memperkuat nilai keagamaan ritual tersebut tetapi juga melestarikan tradisi dan identitas budaya masyarakat setempat. Maknanya terletak pada penghormatan terhadap leluhur dan melambangkan keharmonisan antara manusia, alam, dan Sanghyangwidhi (Tuhan Yang Maha Esa). Tari Mebiase yang dipentaskan sebagai bagian atau di akhir ritual berfungsi untuk menyucikan lingkungan, pikiran, dan jiwa para peserta upacara. Pemurnian ini mengarah pada tercapainya kesucian dan keharmonisan dengan Tuhan, alam dan sesama.

## **SARAN**

### 1) Peningkatan dokumentasi

Karena nilai sejarah dan budayanya yang tinggi, Tari Mebiase perlu didokumentasikan lebih luas melalui video, foto, dan bahan tertulis. Dokumen ini dapat menjadi referensi bagi generasi muda dan mencegah agar informasi penting mengenai tarian ini tidak hilang di kemudian hari.

### 2) Promosi Kebudayaan

Tari Mebiase dapat dikenal oleh masyarakat luas melalui berbagai acara kebudayaan, festival seni, dan pameran pariwisata. Dukungan ini tidak hanya menjamin eksistensi tari tersebut tetapi juga meningkatkan apresiasi masyarakat terhadap warisan tradisional kita.

## **REFERENSI**

- Ardiansyah, Risnita, and M. Syahran Jailani, ‘Teknik Pengumpulan Data Dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan Pada Pendekatan Kualitatif Dan Kuantitatif’, *Jurnal IHSAN : Jurnal Pendidikan Islam*, 1.2 (2023), pp. 1–9, doi:10.61104/ihsan.v1i2.57
- Dr. Ratna Ekasari, S.E.M.M., *Metodologi Penelitian* (AE Publishing, 2023)  
[<https://books.google.co.id/books?id=BUrrEAAAQBAJ>](https://books.google.co.id/books?id=BUrrEAAAQBAJ)
- Efansyah, Taufik, and Lilik Andaryuni, ‘Tradisi Menabur Beras Kuning Dalam Prosesi Pernikahan’, *Attractive : Innovative Education Journal*, 6.1 (2024)  
[\(<https://www.attractivedjurnal.com/index.php/aj/>\)](https://www.attractivedjurnal.com/index.php/aj/)
- Handayani, E. S, Sikhabuden, and Henry Praherdhiono, ‘PENGEMBANGAN MULTIMEDIA INTERAKTIF SENI TARI JAWA TIMUR PADA MATA PELAJARAN SENI BUDAYA KELAS VII DI SMP NEGERI 1 KARANGAN Sary

# **PROSIDING SANKARA**

## **Seminar Nasional Seni Pertunjukan dan Pengajarannya**

Volume 1, Nomor 1, Juni 2025  
Website: <https://ojs.mahadewa.ac.id/index.php/sankara>

---

Nur Handayani 1 , Sihkabuden 2 , Henry Praherdhiono 3', *JKTP Jurnal Kajian Teknologi Pendidikan*, 2018

Keesing, Roger, ‘Teori-Teori Tentang Budaya’, *Antropologi Indonesia*, 0.52 (2014), doi:10.7454/ai.v0i52.3313

Komang, Ni, Sri Wahyuni, Gede Oka, Surya Negara, and Ni Luh Sustiawati, ‘Penciptaan Tari Rejang Pakuluh Sebagai Sebuah Transformasi Prosesi Upacara “Mendak Tirta”’, *Jurnal Bali Membangun Bali*, 4.September (2023), doi:10.51172/jbmb

Syakhrani, Abdul Wahab, and Muhammad Luthfi Kamil, ‘Budaya Dan Kebudayaan: Tinjauan Dari Berbagai Pakar, Wujud-Wujud Kebudayaan, 7 Unsur Kebudayaan Yang Bersifat Universal’, *Journal Form of Culture*, 5.1 (2022), pp. 1–10